

Upaya Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Melestarikan Tradisi Pantauan Bunting di Desa Lebak Budi Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat

Puspita Sari^{1*}, Hudaidah²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: sarimerapi5@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 23-06-2026

Received 27-06-2026

Published 29-06-2026

Keywords:

Cultural preservation;
Tradition pantauan bunting;
Local wisdom;
Community and village
government;

Kata Kunci:

Pelestarian Budaya,
Tradisi Pantauan Bunting,
Kearifan Lokal,
Masyarakat Dan Pemerintah
Desa

ABSTRACT

The Bunting Observation Tradition is one of the intangible cultural heritages that is still sustainable in Lebak Budi Village, West Merapi District, Lahat Regency. The tradition plays a significant social role, especially in the context of the wedding ceremony as a form of respect, a symbol of sanctity, and strengthening kinship. However, the wave of modernization and social transformation has caused various challenges to the continuation of this tradition. This study aims to outline the efforts made by the community and the village government to maintain the tradition of preserving the Bunting Monitoring tradition. This study applies a qualitative approach with a type of descriptive research that includes data collection methods through observation, interview, and documentation. This research shows that the community is also active in preservation through cultural transfer, contributions of traditional figures, gotong royong activities, and innovative adaptations. Meanwhile, the village government provides support through local regulations, educational programs, and traditional documentation. The cooperation between the two parties has proven to be effective in maintaining the sustainability of tradition until now. This study emphasizes that the synergy between the community and the village government is an important part of cultural development.

ABSTRAK

Tradisi Pantauan Bunting merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang masih lestari di Desa Lebak Budi, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat. Tradisi tersebut memegang peranan sosial yang signifikan, khususnya dalam konteks upacara pernikahan sebagai bentuk penghormatan, simbol kesucian, serta penguatan ikatan kekerabatan. Meskipun demikian, gelombang modernisasi dan transformasi sosial telah menimbulkan berbagai tantangan terhadap keberlangsungan tradisi ini. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa guna menjaga kelestarian tradisi Pantauan Bunting. Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

deskriptif yang meliputi. metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat juga secara aktif berpartisipasi dalam pelestarian melalui transfer budaya, kontribusi tokoh adat, kegiatan gotong royong, serta adaptasi inovatif. Sementara itu pemerintah desa memberikan dukungan melalui peraturan lokal, program edukasi, serta dokumentasi tradisi. Kerja sama antara kedua pihak tersebut terbukti efektif dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi hingga saat ini. Kajian ini menekankan bahwa sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa merupakan bagian penting dalam pengembangan kebudayaan.

PENDAHULUAN

Tradisi Pantauan Bunting merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang masih hidup di tengah masyarakat Desa Lebak Budi, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat. Tradisi ini memiliki nilai-nilai simbolik, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam rangkaian upacara pernikahan. UNESCO menegaskan bahwa warisan budaya takbenda merupakan elemen penting dalam pembangunan komunitas, karena “berkontribusi terhadap kohesi sosial, rasa identitas, dan keberlanjutan budaya” (UNESCO, 2016). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi seperti Pantauan Bunting sangat penting untuk dipertahankan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Pelestarian budaya pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari peran aktif masyarakat sebagai pemilik tradisi. Studi (Anwar & Lusiana, 2024) menemukan bahwa partisipasi komunitas merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pelestarian warisan budaya, terutama melalui tindakan kolektif, pendidikan budaya, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan tradisi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tradisi Pantauan Bunting akan sangat bergantung pada kesediaan masyarakat Desa Lebak Budi untuk terus melaksanakan, mengajarkan, serta memaknai kembali tradisi tersebut agar tetap relevan dalam kehidupan sosial mereka.

Selain masyarakat, pemerintah desa memegang peran strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Haerah (2017) dalam studi mereka tentang peran pemerintah desa dalam pelestarian budaya menyatakan bahwa pemerintah desa berperan sebagai fasilitator, dan penyedia dukungan administrasi yang memungkinkan tradisi tetap hidup dan terlindungi. Dalam konteks Desa Lebak Budi, dukungan pemerintah desa berupa pendokumentasian tradisi Pantauan Bunting, penyusunan program pelestarian, kolaborasi dengan lembaga budaya, serta pangalokasian anggaran kegiatan adat. Peran struktural tersebut diperlukan agar pelestarian tidak hanya digerakkan oleh masyarakat, tetapi juga secara kelembagaan.

Pelestarian budaya yang efektif umumnya dihasilkan melalui kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa. Hal ini sejalan dengan temuan (Lubis, Wardiyanto, & Setijaningrum, 2024)

yang menyatakan bahwa pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan membutuhkan tata kelola kolaboratif yang melibatkan masyarakat, pemerintah lokal, dan pemangku kepentingan lainnya demi menjaga autentisitas dan keberlanjutan praktik budaya. Dengan demikian, upaya menjaga tradisi Pantauan Bunting seharusnya melibatkan kerja sama erat antara masyarakat sebagai penjaga nilai dan pemerintah desa sebagai penguat kebijakan dan dukungan administrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian mengenai Upaya Masyarakat dan Pemerintah Desa Dalam Menjaga Pelestarian Tradisi Pantauan Bunting di Desa Lebak Budi menjadi penting untuk diteliti lebih dalam. Kajian ini memungkinkan peneliti memetakan strategi pelestarian budaya komunitas dan kelembagaan desa, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta menawarkan rekomendasi bagi penguatan pelestarian tradisi lokal. Sejalan dengan temuan Ute Lies Siti Kahidah (2024) yang menegaskan bahwa pelestarian budaya membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat yang dipadukan dengan dukungan kebijakan lokal agar warisan budaya tetap hidup, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis sekaligus manfaat praktis bagi desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai upaya pelestarian kearifan lokal tradisi Pantauan Bunting dalam konteks acara pernikahan di Desa Lebak Budi, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat. Sumber data penelitian mencakup data primer yang dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap tokoh adat, pelaksanaan tradisi, dan anggota masyarakat yang terlibat, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur budaya, dan kajian sebelumnya.

Analisis data diterapkan berdasarkan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Sepanjang proses penelitian, peneliti menegakkan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk memberikan informed consent, perlindungan identitas informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai dan norma adat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam rangka melestarikan tradisi Pantauan Bunting. Kepala Desa Susi Mariani mengungkapkan komitmen pemerintah desa:

"Sebagai pemerintah desa, kami sangat mendukung pelestarian tradisi Pantauan Bunting. Kami sudah mengalokasikan sebagian dana desa untuk kegiatan-kegiatan budaya, termasuk untuk mendukung pelaksanaan tradisi ini. Kami juga bekerja sama dengan tokoh-tokoh adat untuk terus mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan leluhur. Ke depannya kami berencana untuk mendokumentasikan tradisi ini secara resmi agar bisa menjadi catatan sejarah desa yang berharga." (Wawancara, Susi Mariani, Kepala Desa Lebak Budi, 2026)

Upaya pelestarian yang dilakukan meliputi berbagai aspek sebagai berikut:

Pertama, Pewarisan Nilai dalam Keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama dalam mengenalkan tradisi kepada generasi muda. Orang tua di Desa Lebak Budi secara aktif melibatkan anak-anak mereka dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi Pantauan Bunting, mulai dari persiapan makanan hingga prosesi kunjungan.

Kedua, Peran Aktif Ketua Adat. Bapak Anhar selaku Ketua Adat Desa Lebak Budi berperan sebagai penjaga nilai, pengatur tata laku adat, dan pemberi legitimasi terhadap pelaksanaan tradisi. Beliau secara aktif membimbing generasi muda dalam memahami tata cara, simbol, dan filosofi yang terkandung dalam tradisi Pantauan Bunting. Bapak Anhar menjelaskan caranya membimbing generasi muda:

"Saya selalu ajak anak-anak muda untuk ikut hadir dalam setiap Pantauan Bunting. Saya jelaskan satu per satu apa maksudnya, kenapa harus begini, kenapa ada penunde, kenapa ada puacean. Kalau mereka tidak paham maknanya, nanti mereka cuma ikut-ikutan tanpa rasa. Tapi kalau mereka mengerti, insyaAllah mereka akan meneruskan sendiri." (Wawancara, Anhar, Ketua Adat Desa Lebak Budi, 2026)

Ketiga, Gotong Royong dalam Pelaksanaan Tradisi. Semangat gotong royong menjadi strategi utama masyarakat dalam memastikan keberlangsungan tradisi. Dengan berbagi beban persiapan dan pelaksanaan, tradisi ini tidak menjadi tanggungan satu keluarga saja, melainkan tanggung jawab bersama seluruh komunitas.

Keempat, Adaptasi terhadap Perubahan. Masyarakat melakukan penyesuaian terhadap beberapa aspek tradisi tanpa mengorbankan nilai-nilai intinya. Misalnya, jenis jamuan makanan yang disajikan telah berkembang dari makanan sederhana menjadi lebih beragam sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi ekonomi masyarakat.

Kelima, Dukungan Pemerintah Desa. Pemerintah desa memberikan dukungan finansial melalui alokasi dana desa untuk kegiatan budaya, menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan adat, serta berperan sebagai mediator antara masyarakat adat dan institusi eksternal.

Keenam, Dokumentasi dan Pemanfaatan Media Digital. Generasi muda desa mulai memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi Pantauan Bunting melalui berbagai platform media sosial, sehingga tradisi ini dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas.



Gambar 1. Suasana penyambutan dan jamuan makan (tahap puacean) di salah satu rumah warga yang dikunjungi dalam prosesi Pantauan Bunting, Desa Lebak Budi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Upaya Pelestarian dalam Konteks Sosial Modern

Upaya pelestarian tradisi Pantauan Bunting yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Desa Lebak Budi menunjukkan pola yang komprehensif, adaptif, dan berbasis komunitas. Jika merujuk pada pendekatan-pendekatan pelestarian budaya yang diidentifikasi oleh Pharmacytha et al. (2023), maka yang diterapkan di Desa Lebak Budi adalah perpaduan antara pendekatan pelestarian dinamis dan pelestarian berbasis komunitas, dua pendekatan yang dipandang paling relevan dan efektif dalam konteks perubahan sosial modern.

Dalam dimensi pelestarian dinamis, pemerintah desa di bawah kepemimpinan Kepala Desa Susi Mariani menyadari bahwa pelestarian tradisi tidak bisa hanya mengandalkan cara-cara lama, mengingat perubahan zaman dan kecenderungan generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Oleh karena itu, pemerintah desa mendorong pemuda untuk mendokumentasikan dan menyebarkan prosesi Pantauan Bunting melalui media sosial, dengan tujuan agar generasi muda merasa bangga terhadap tradisi lokal sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya desa kepada masyarakat yang lebih luas. Digitalisasi budaya menjadi strategi pelestarian modern yang efektif di era digital, karena mampu menjangkau masyarakat lintas generasi dan wilayah secara cepat dan interaktif. Hal ini sejalan pula dengan apa yang dijelaskan dalam kajian konsep kearifan lokal di era modernisasi, yakni bahwa pemanfaatan teknologi dan media digital untuk mendokumentasikan dan mewariskan kearifan lokal merupakan bentuk transformasi kontemporer yang dapat menjaga esensi sosial dan budaya suatu tradisi tanpa mengubah nilai intinya. Kepala Desa Susi Mariani menegaskan bahwa adaptasi tersebut tidak boleh menggeser nilai-nilai inti tradisi, terutama semangat kebersamaan dan gotong royong yang menjadi jiwa dari tradisi Pantauan Bunting itu sendiri (Wawancara, 2026).

Faktor keberhasilan pelestarian yang kedua adalah kolaborasi multipihak. Sebagaimana dirumuskan oleh Pratiwi et al. (2025), pelestarian tradisi yang efektif memerlukan kolaborasi antara tiga pilar utama: masyarakat adat sebagai pemegang dan pewaris tradisi, pemerintah desa

sebagai fasilitator dan penyedia sumber daya, serta institusi pendidikan sebagai agen transmisi nilai kepada generasi muda. Ketiga pilar ini terbukti berfungsi secara sinergis di Desa Lebak Budi. Pemerintah desa berperan aktif melalui alokasi dana desa untuk kegiatan budaya sebagai manifestasi komitmen formal terhadap pelestarian tradisi. Kebijakan pemerintah desa yang mengintegrasikan aspek budaya akan menyediakan fondasi hukum yang kokoh bagi pelaksanaan upacara adat, sehingga masyarakat memiliki jaminan untuk mempertahankan tradisinya tanpa risiko dianggap bertentangan dengan norma formal. Dukungan regulasi semacam ini merupakan salah satu faktor keberhasilan pelestarian yang penting sebagaimana dijelaskan dalam kajian teoritis penelitian ini.

Faktor ketiga yang menentukan keberhasilan pelestarian adalah kesadaran dan komitmen komunitas itu sendiri. Fadlan (2025) menyatakan bahwa tanpa kesadaran dan komitmen dari dalam komunitas, upaya pelestarian dari pihak luar tidak akan berdampak jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap tradisi di kalangan anggota komunitas, khususnya generasi muda, merupakan hal yang mutlak diperlukan. Di Desa Lebak Budi, kesadaran ini terbangun secara organik melalui sistem timbal balik dalam tradisi Pantauan Bunting itu sendiri, di mana setiap keluarga yang pernah menerima kunjungan pengantin akan merasa terdorong untuk memberikan kunjungan serupa kelak. Sistem ini menciptakan rasa keterlibatan dan kepemilikan yang mendalam terhadap tradisi.

Faktor keempat adalah peran keluarga sebagai unit terkecil namun paling fundamental dalam pelestarian tradisi. Sari (2021) menegaskan bahwa keluarga menjadi pelaku utama dalam melaksanakan Pantauan Bunting, karena dari keluargalah nilai-nilai budaya dan tata cara adat dikenalkan kepada generasi muda pertama kali. Orang tua di Desa Lebak Budi secara konsisten melibatkan anak-anak mereka dalam setiap prosesi adat, baik sebagai pengamat maupun sebagai peserta aktif. Proses ini merupakan wujud nyata dari kaderisasi sistematis, transfer pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda secara terencana melalui keterlibatan langsung, sebagaimana diidentifikasi sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan pelestarian tradisi (Pharmacytha et al., 2023).

Faktor kelima adalah peran tokoh adat yang tidak kalah pentingnya. Yudhisthira (2021) menjelaskan bahwa dalam konteks modernisasi, tokoh adat mampu menjelaskan nilai-nilai filosofis yang mendasari tradisi sehingga tradisi tersebut dipahami bukan hanya sebagai ritual formal belaka, tetapi sebagai simbol kebersamaan, penghormatan, dan keseimbangan sosial. Penunde, sebagai tokoh sentral dalam prosesi Pantauan Bunting, berfungsi sebagai otoritas moral yang memberikan legitimasi terhadap pelaksanaan tradisi sekaligus sebagai pendidik informal yang menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Keberadaan penunde yang masih aktif dan dihormati di Desa Lebak Budi menjadi salah satu jaminan keberlangsungan tradisi ini. Faktor keenam, yang semakin penting di era digital, adalah dokumentasi dan digitalisasi.

Habel dan Aldrin (2024) menyatakan bahwa dokumentasi yang komprehensif terhadap berbagai aspek tradisi, mulai dari prosesi, makna, nilai, hingga pelaku tradisi, merupakan langkah penting untuk mencegah hilangnya pengetahuan budaya. Di era digital, digitalisasi tradisi melalui video, foto, dan platform online memperluas jangkauan dan memastikan tradisi dapat diakses oleh generasi mendatang. Inisiatif dokumentasi digital yang didorong oleh pemerintah Desa Lebak Budi merupakan implementasi konkret dari prinsip ini, sekaligus menjadi bukti bahwa masyarakat Besemah di desa tersebut mampu merespons tantangan modernisasi secara konstruktif dan adaptif.

Penelitian Widodo, Istiawati, dan Lestari (2023) yang mengkaji tradisi Pantauan Bunting di tiga desa di Kabupaten Lahat, Kota Agung, Penang, dan Selawi, menemukan bahwa tradisi ini telah dikonstruksi sejak zaman leluhur dan pewarisannya masih berlanjut hingga kini, mencerminkan ketangguhan masyarakat Besemah dalam melestarikan warisan budaya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di Desa Lebak Budi, sekaligus memperkuat argumen bahwa ketahanan tradisi Pantauan Bunting bukan sesuatu yang kebetulan, melainkan merupakan hasil dari upaya kolektif yang terstruktur dan penuh kesadaran. Demikian pula, Istiawati, Lestari, dan Widodo (2023) menemukan bahwa konstruksi sosial tradisi terbentuk melalui tiga proses: eksternalisasi (memperkenalkan pengantin kepada kerabat), objektivasi (legitimasi tradisi melalui aturan pelaksanaan), dan internalisasi (sosialisasi primer melalui lembaga adat). Ketiga proses ini teridentifikasi pula dalam pelaksanaan tradisi Pantauan Bunting di Desa Lebak Budi, yang semakin memperkuat kesimpulan bahwa tradisi ini memiliki mekanisme reproduksi sosial yang kuat dan mandiri.

Secara keseluruhan, upaya pelestarian tradisi Pantauan Bunting di Desa Lebak Budi menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan karena kebiasaan turun-temurun semata, tetapi karena ia memiliki fungsi nyata yang dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat. Tradisi ini menciptakan interaksi sosial yang bermakna, memperkuat solidaritas komunitas, menjaga identitas budaya lokal yang menjadi kebanggaan masyarakat Besemah, sekaligus terbukti adaptif terhadap tantangan modernisasi melalui berbagai inovasi yang tidak menggeser nilai-nilai intinya. Dengan demikian, tradisi Pantauan Bunting di Desa Lebak Budi dapat dijadikan model pelestarian kearifan lokal yang komprehensif yaitu bukan sekadar warisan masa lalu yang dilestarikan demi nostalgia, melainkan sebuah institusi sosial-budaya yang hidup, dinamis, dan terus relevan bagi kehidupan masyarakat Besemah di masa kini dan masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Upaya pelestarian tradisi Pantauan Bunting dilakukan melalui berbagai strategi yang komprehensif dan adaptif, meliputi: (a) pewarisan nilai-nilai adat dalam lingkup keluarga

melalui pelibatan generasi muda sejak usia dini; (b) peran aktif tokoh adat sebagai penjaga nilai dan pembimbing prosesi; (c) gotong royong masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi; (d) adaptasi bentuk tradisi terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti; (e) dukungan pemerintah desa melalui alokasi dana desa dan kebijakan budaya; dan (f) pemanfaatan media digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi kepada khalayak yang lebih luas. Analisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural menunjukkan bahwa tradisi Pantauan Bunting berfungsi sebagai instrumen adaptasi sosial (*Adaptation*), pencapaian tujuan sosial (*Goal Attainment*), pemersatu komunitas (*Integration*), dan pewarisan nilai budaya (*Latency*) yang mendukung keseimbangan dan stabilitas sistem sosial masyarakat Desa Lebak Budi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak. Bagi masyarakat Desa Lebak Budi, tradisi Pantauan Bunting perlu terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda dengan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya serta melibatkan mereka secara aktif dalam setiap prosesi adat. Bagi pemerintah desa, diperlukan dukungan yang lebih kuat melalui pemberian perlindungan formal terhadap tradisi, penyediaan dana untuk kegiatan dokumentasi dan promosi budaya, pembinaan generasi penerus tokoh adat, serta penyelenggaraan festival budaya tahunan sebagai sarana pelestarian dan pengembangan wisata budaya. Selain itu, institusi pendidikan diharapkan mengintegrasikan materi tentang tradisi Pantauan Bunting dan kearifan lokal masyarakat Besemah ke dalam kurikulum serta mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya daerah. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk kajian yang lebih mendalam dari berbagai perspektif, seperti antropologi, sosiologi, hukum adat, dan pariwisata budaya, termasuk penelitian komparatif di berbagai desa di Kabupaten Lahat guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan dan variasi tradisi Pantauan Bunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., & Lusiana, E. (2024). Community participation in preserving the history of heritage tourism sites. *Media Wisata*, 1(1), 1-22.
- Fadlan, M. F. H. D. (2025). Upaya melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal oleh komunitas Resan Gunungkidul. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 4(6), 523-532.
- Habel, N. S., & Aldrin, B. U. (2024). Strategi melestarikan budaya Indonesia di era modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 157-168.

- Haerah, K. (2017). Peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya (Studi kasus di Desa Olehsari, Banyuwangi). *POLITICO*.
- Istiawati, N. F., Widodo, S., & Lestari, M. A. (2023). Keterkaitan jarak geografis terhadap eksistensi tradisi Pantauan Bunting (Konstruksi sosial suku Besemah, Lahat, Indonesia). *Jambura Geo Education Journal*, 4(1), 35-48.
- Lubis, L., Wardiyanto, B., & Setijaningrum, E. (2024). Conservation of cultural heritage in Indonesia: A review of policy and practice. *Journal of Governance*.
- Pharmacytha, A. S., & Savitri, M. (2023). Pelestarian nilai penting bangunan cagar budaya Mustokoweni the Heritage Hotel. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 1-24.
- Pratiwi, N. L. P. E. S., Wirantari, I. D. A. P., & Prabawati, N. P. A. (2025). Collaborative governance dalam pelestarian tradisi "Meanyud-anyudan" di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Socio-political Communication and Policy Review*.
- Sari, P. I., Syawaludin, M., & Khudin, S. (2021). Tradisi Pantauan Bunting dalam perkawinan masyarakat Desa Sukarami Pagaralam. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(2), 10-20.
- UNESCO. (2016). *Warisan budaya pembangunan*.
- Ute Lies Siti Kahidah, Y. W. (2024). Community participation in preserving the history of heritage tourism sites. *Journal of Law and Sustainable Development*, 1-22.
- Widodo, S., Istiawati, N. F., & Lestari, M. A. (2023). Local wisdom of the tradition of Pantauan Bunting in the Besemah Tribe in Lahat Regency. In *Forum Geografi* (Vol. 37, No. 1).